

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Kebiasaan Shalat Berjama'ah

a. Pengertian Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah terdiri dari dua kata yaitu 'shalat' dan 'jama'ah'. Dimana kedua kata itu memiliki pengertian yang berbeda. Yang pertama shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah adalah "ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam."¹ Yang kedua yaitu pengertian berjama'ah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjama'ah. Orang yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti dibelakang dinamakan makmum. Shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan baik shalat wajib maupun shalat lainnya dilakukan secara bersama-sama dengan salah seorang menjadi imam (pemimpin) dan yang lainnya menjadi makmum yang terdiri dari

¹ Hasbiyallah, *Fiqih dan Ushul Fiqih Metode Istinbath dan Istidlal*, cet.2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 175

beberapa orang-orang muslim baik perempuan maupun laki-laki, yang dilakukan minimal terdiri dari dua orang dan maksimal tidak terbatas.²

Firman Allah Swt:³

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ

Artinya:

“Dan apabila kamu berada ditengah-tengah mereka (sahabatmu), lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) bersamamu.”(QS. An-Nisa:102)

Shalat berjama'ah berbeda dengan shalat sendirian, yang membedakannya adalah ada imam yang diikuti dan ada makmum yang mengikuti, sehingga ciri utama dari berjama'ah adalah terdiri dari dua orang atau lebih. Salah satu diantara mereka menjadi pemimpin (imam), yakni orang yang harus diikuti segala gerakannya, sementara yang lain mengikutinya (makmum). Jika seorang menjadi makmum, tetapi gerakannya selalu mendahului imam, maka tidak akan mendapat pahala berjama'ah. Karena pada hakikatnya makmum itu mengikuti imam, bukan imam mengikuti makmum.

Shalat berjama'ah sangat dianjurkan, bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa berjama'ah adalah fardhu kifayah, yakni jika dalam suatu kota telah ada sekelompok orang yang melaksanakannya, gugurlah kewajiban tersebut dari penduduk lainnya. Tetapi jika tidak ada yang

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqih Jilid 1*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), hal. 158

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 95

menyelenggarakannya, maka seluruh penduduk kota itu menanggung dosa.⁴

Sebagaimana dalam Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah. Karena pahalanya berlipat sebanyak 27 derajat. Hal ini didasarkan kepada sabda Rasulullah SAW:

Artinya: *“Shalat berjama'ah lebih utama dari pada shalat sendirian sebanyak 27 derajat.”*(HR. Bukhari dan Muslim).

Shalat berjama'ah dianjurkan terutama pada shalat-shalat fardu, atau shalat-shalat sunah tertentu seperti shalat Idul Fitri dan Idul Adha, atau shalat gerhana dan shalat istisqa.

Para imam mazhab sepakat bahwa orang yang ruku'nya bebarengan dengan ruku' imam adalah mendapatkan rakaat itu bersama imam, dan bacaannya (bisa) gugur. Sebagaimana sabda Nabi SAW: *“Orang yang mendapatkan ruku' shalat bersama imam, maka dia mendapatkan shalat”* (HR. Bukhari- Muslim).⁵

Shalat berjama'ah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan diisyaratkan secara khusus bagi umat Islam. Ia mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani dan disiplin, dan tertib aturan, disamping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan iman.⁶

⁴ Hasbiyallah, *Fiqih dan Ushul Fiqih...*, hal. 176

⁵ Ibid., hal. 181

⁶ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 238

Bila perilaku sudah menunjukkan hal yang positif maka bila seorang pelajar diwajibkan melakukan hal tersebut akan timbul sikap yang terpuji dari siswa. Sehingga siswa akan sadar akan tugasnya sebagai siswa dan menjadi rajin belajar demi membuat bangga orang tuanya. membiasakan shalat mereka bisa lebih konsentrasi dalam belajar dan mudah dalam menyerap ilmu.⁷

b. Syarat Sah Shalat Berjama'ah

Syarat sah shalat berjama'ah sebagai berikut:⁸

- 1) Ada imam
- 2) Makmum berniat mengikuti imam
- 3) Shalat berjama'ah dalam satu majlis
- 4) Shalat makmum harus sesuai dengan shalatnya imam

Kedudukan imam dalam shalat berjama'ah sangat penting, dia akan menjadi pemimpin bagi seluruh jama'ah shalat sehingga untuk menjadi imam ada syarat-syaratnya tertentu, antara lain:⁹

- 1) Imam harus mengetahui syarat-syarat dan rukun shalat, serta perkara yang membatalkan shalat
- 2) Imam harus fasih dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an
- 3) Imam harus paling luas wawasan agamanya dibanding yang lain
- 4) Imam harus berakal sehat
- 5) Imam harus baligh

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 120

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 49

⁹ Ibid., hal.49

- 6) Imam harus berdiri pada posisi paling depan
- 7) Imam harus seorang laik-laki (perempuan juga boleh jadi imam kalau makmumnya perempuan semua)
- 8) Imam harus tidak sedang bermakmum kepada orang lain

Sedangkan kita sebagai makmum tentu ada syarat-syarat tertentu, antara lain:¹⁰

- 1) Makmum harus berniat mengikuti imam
- 2) Makmum harus mengetahui gerakan shalat imam, meskipun tidak langsung yaitu dengan perantara makmum didepannya
- 3) Makmum harus berada dalam satu tempat dengan imam
- 4) Makmum harus posisinya dibelakang imam
- 5) Shalat makmum harus sesuai dengan shalatnya imam

c. Macam-Macam Makmum

Makmum adalah pengikut imam pada shalat berjamaah. Makmum dibedakan menjadi dua, yaitu makmum *muwafiq* dan makmum *masbuq*.¹¹ Penjelasan dari macam makmum tersebut sebagai berikut:

- 1) Makmum *muwafiq* adalah makmum yang cukup waktu membaca al-fatihah. Misal ia datang terlambat namun dalam keterlambatannya ia masih ada sisa cukup waktu untuk membaca al-fatihah. Apabila al-fatihahnya pada rakaat kedua maka dinamakan makmum *masbuq*.
- 2) Makmum *masbuq* adalah makmum yang tidak punya cukup waktu untuk membaca al-fatihah, tapi shalatnya tetap syah karena ikut imam.

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 49

¹¹ Fatihuddin, *Bimbingan Shalat Lengkap* (Surabaya: Karatika, t.t), hal. 187.

Jika seorang datang sesudah imam mendirikan shalat dan sudah melakukan satu rakaat atau lebih, maka seluruh ulama sepakat bahwa orang tersebut hendaklah berniat jama'ah dan meneruskan shalat bersama imam. Makmum yang seperti ini disebut *masbuq* atau makmum yang datang terlambat.¹²

d. Perkara Yang Perlu Diperhatikan Dalam Shalat Berjama'ah

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam shalat berjama'ah. Hal tersebut merupakan sunah yaitu:¹³

- 1) Mengerjakan shalat di masjid yang berjarak jauh dan memiliki anggota jama'ah yang banyak.

Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *“Sesungguhnya orang yang paling banyak meraih pahala mengerjakan shalat adalah seseorang yang paling jauh berjalan untuk mendatangiannya.”* (HR. Muslim dari Abu Musa)

- 2) Berjalan ke masjid dengan tenang

Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *“Jika kamu mendengarkan suara iqamah, pergilah untuk mengerjakan shalat. Bersikaplah dengan tenang dan tentram, janganlah tergesa-gesa. Jika kalian sempat berjama'ah, lakukanlah semampunya, tetapi jika tidak sempat atau masbuq, sempurnakanlah bagian yang tertinggal itu.”* (HR. Jamaah Selain Tirmidzi)

¹² Muhammad Jawat Mughniyah, *Fiqih Lima Madzhab*, (Jakarta: Lentera, 2007), hal. 139

¹³ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqih...*, hal. 182-183

- 3) Bagi imam disunatkan meringankan bacaan shalat (tidak terlalu lama).
- 4) Bagi imam disunatkan melambatkan rakaat pertama jika diketahui ada orang yang baru datang untuk mengerjakan shalat berjama'ah.
- 5) Makmum wajib mengikuti imam

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW: *“Tujuan diadakannya imam adalah agar diikuti. Karena itu, janganlah sekali-kali kamu menyalahinya. Jika ia takbir, takbirlah, jika ia ruku’ ruku’lah. Jika ia mengucapkan sami’allahu liman hamidah, bacalah ‘Allahumma Rabbana lakal hamdu’. Jika ia sujud, sujudlah; bahkan jika ia mengerjakan shalat dengan keadaan duduk, kerjakanlah shalat dalam keadaan duduk.”* (HR. Bukhari-Muslim)

- 6) Seorang imam dimakruhkan berdiri ditempat yang lebih tinggi dari tempat makmum.
- 7) Meluruskan, merapatkan shaf dan menutupi yang kosong
Seorang imam disunatkan untuk memerintah para makmum agar meratakan shaf dan menutupi semua celah yang kosong sebelum memulai shalat.
- 8) Anjuran untuk memasuki shaf pertama yang sebelah kanan.

e. Halangan Shalat Berjama'ah

Allah menyuruh kita untuk melaksanakan shalat berjama'ah, akan tetapi terdapat beberapa hal yang membolehkan kita untuk tidak ikut shalat berjama'ah, antara lain:

- 1) Hujan, lumpur, banjir, dan angin kencang pada malam yang gelap.
- 2) Tersedianya makanan dan nafsu seseorang yang sangat menginginkannya atau sedang lapar.
- 3) Menahan buang air besar dan kecil.
- 4) Takut dan sakit.¹⁴

Sakit disini bukan sekedar sakit biasa, tapi sakit yang berat. Misalnya lumpuh, orang yang sudah tua renta dan buta, karena agama Islam bukan agama yang memberatkan umatnya. Sedangkan takut disini adalah kekhawatiran terkena mudharat pada badan, harta atau kehormatan, misalnya kekhawatiran terhadap orang dhalim.¹⁵

Bila salah satu dari beberapa poin terjadi pada seseorang, maka orang tersebut boleh tidak mengikuti shalat berjama'ah, karena kesemua poin tersebut memang dapat dimaklumi dan tidak direncanakan serta di sengaja oleh orang itu.

f. Keutamaan Shalat Berjama'ah

Melalui shalat berjama'ah siswa dilatih untuk disiplin dalam beribadah. Selain mendapat pahala yang lebih, siswa juga akan merasakan bahwa hatinya akan tenang sehingga mudah untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hukum salat jama'ah adalah sunah muakad. Dan cara mengerjakannya ialah imam berdiri didepan dan

¹⁴ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 29

¹⁵ Wabbah Al-Zuhaily, *Fiqih Shalat: Kajian Berbagai Madzhab* (Bandung: Pustaka Media Utama, 2004), hal. 551

makmum dibelakangnya. Makmum harus mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahuluinya.¹⁶

Saat shalat jama'ah jarak antara imam dan makmum tidak boleh lebih dari 300 diro' sekitar 144 m. Berbeda dengan jama'ah dimasjid jaraknya telah diukur dan sesuai dengan tujuan awal berdirinya masjid adalah untuk tempat ibadah.¹⁷

Salah satu shalat yang disunahkan untuk berjama'ah adalah shalat dhuha dan dhuhur. Oleh karena itu, lembaga pendidikan menerapkan budaya religius shalat dhuhur di sekolah.

Seseorang yang selalu berdzikir mengingat Allah, hatinya menjadi tenang. Semakin banyak mengingat Allah maka kualitas keimanannya akan semakin meningkat. Ia hanya merasa takut kepada Allah. Seseorang yang telah mencapai derajat ini tidak pernah merasa ragu dalam bersikap. Sesuatu yang dihadapinya akan dijadikan ladang amal.¹⁸

Sesungguhnya apapun yang diperbuat seseorang adalah pancaran dari hatinya. Laksana sebuah kendi, ia akan hanya mengeluarkan isi yang ada didalamnya. Bila didalamnya susu maka ia akan keluar susu, bila air putih akan keluar air putih. Begitu pula dengan perilaku lahiriah dan seseorang merupakan cerminan hatinya yang sesungguhnya.¹⁹

¹⁶ Moh. Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Smarang: PT Karya Toha, 2007), hal. 63

¹⁷ Syaiful Anwar, *Jawaban Berbagai Kemuskilan Kitab Fathul Qorib*, (Jombang: Darul Hikmah, 2009), hal. 93

¹⁸ Bisri Mustofa, *Rahasia Keajaiban Shalat*, (Yogyakarta: Optimus, 2007), hal. 3

¹⁹ Ibid., hal. 7-8

Kebiasaan yang bersifat keagamaan di sekolah terbentuk karena ingin membentuk suatu kepribadian sekolah melalui tingkah laku warga sekolahnya dan salah satunya melalui peserta didik. Bila didalam sekolah sudah terbentuk budaya yang Islami tentunya tujuan visi misi sekolah akan dapat tercapai sesuai dengan harapan. Siswa tidak hanya mempunyai akhlakul karimah tetapi juga dalam hal prestasi akan meningkat. Karena dalam dirinya telah terbentuk kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab atas semua tugasnya sebagai pelajar, dan menjadi hamba Allah yang selalu taat kepada perintah agama.

g. Hikmah Shalat Berjama'ah

Shalat berjamaah mempunyai keistimewaan-keistimewaan serta keutamaan dan juga manfaat-manfaat yang menakjubkan bagi kehidupan. Banyak hikmah ketika melaksanakan shalat berjama'ah, diantaranya adalah:

- 1) Pertemuan dan keberadaan kaum muslimin dalam satu barisan dan satu imam dimana dalam hal ini terdapat nilai kesatuan dan persatuan. Sehingga timbul rasa saling mengenal, mengasihi, bersaudaradan lain-lainnya menyebabkan kedekatan hati satu sama lainnya. Dari rasa kasih sayang inilah akan timbul kebahagiaan hidup yang hakiki.²⁰
- 2) Menumbuhkan persatuan, cinta, persaudaraan diantara kaum muslimin dan menjalin ikatan erat, menumbuhkan diantara mereka

²⁰ Ali Ahmad Al Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 136

tenggang rasa, saling menyayangi, dan pertautan hati disamping juga mendidik mereka untuk terbiasa hidup teratur, terarah, dan menjaga waktu.²¹

- 3) Memperkokoh jalinan silaturahmi, menanamkan kepekaan sosial serta pintu masuk untuk menggapai solidaritas dan jalinan sosial dan juga untuk menopang ukhuwah.²²

h. Kebiasaan Shalat Berjama'ah

Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu metode pendidikan. Mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa terbebani, tanpa kehilangan tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan, sekaligus menciptakan agar tidak terjadi keotomatisan yang kaku dalam bertindak, dengan terus meningkatkan tujuan yang ingin dicapai dengan kebiasaan. Tujuan dari metode pembiasaan yaitu agar peserta didik memiliki kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari karena pembiasaan berintikan pengulangan. Siswa di ajarkan untuk membiasakan perilaku terpuji, shalat berjama'ah selain itu juga diajarkan untuk membiasakan bekerja keras, bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan.²³

²¹ Shalih bin Ghanim as-Sadlan, *Fiqh Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2006), hal. 41

²² Asep Muhyiddin dan Asep Slahuddin, *Salat Bukan Sekedar Ritual*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 274

²³ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam, Terjemah Salman Harun*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hal. 333

Kebiasaan merupakan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang biasa dikerjakan.²⁴ Menurut Armai Arif, “kebiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.”²⁵ Sedangkan menurut Abdul Nashih Ulwan, “kebiasaan adalah segi praktik nyata dalam proses pemebntukan dan persiapan.”²⁶

Shalat berjama’ah adalah shalat yang dikerjakan baik shalat wajib maupun shalat lainnya yang dilakukan secara bersama-sama dengan salah seorang menjadi imam (pemimpin) dan yang lainnya menjadi makmum yang terdiri dari beberapa orang-orang muslim baik perempuan maupun laki-laki, yang dilakukan minimal terdiri dari dua orang dan maksimal tidak terbatas.²⁷

Shalat berjama’ah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyaratkan secara khusus bagi umat Islam. Ia mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani dan disiplin, dan tertib aturan, disamping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan iman.²⁸

Kebiasaan shalat berjama’ah adalah “kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kebiasaan shalat berjama’ah sebagai penanaman

²⁴

²⁵ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.110

²⁶ Abdul Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,1992), hal. 60

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqih Jilid*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), hal. 158

²⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 238

nilai untuk mewujudkan pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani dan disiplin, dan tertib aturan, disamping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan iman.”²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebiasaan shalat berjama’ah adalah kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kebiasaan shalat berjama’ah sebagai penanaman nilai untuk mewujudkan pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani dan disiplin, dan tertib aturan, disamping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan iman.

2. Kebiasaan Membaca Al-Qur’an

a. Pengertian Membaca Al-Qur’an

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup dimasa mendatang.³⁰

Membaca merupakan suatu aktivitas untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan berfikir. Kebiasaan membaca merupakan hal positif bagi sebuah keluarga yang ingin mendambakan tumbuhnya kecerdasan intelektual. Kebiasaan membaca hendaknya diterapkan pada anak usia dini. Ayat Al-Qur’an yang pertama kali turun kepada Nabi

²⁹ Sri Nurmayanti, *Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjama’ah Siswa Di SMP Muhammadiyah 12 Makassar*, (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 9

³⁰ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011), hal. 47-48

Muhammad adalah iqro' artinya bacalah. Perintah membaca dalam hal ini sangat besar manfaatnya, terutama dimulai saat dini.³¹

Membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.³² Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai poses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.³³

Secara istilah membaca memiliki arti “melafalkan sesuatu kalimat.” Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Membaca Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Qur'an. Berbeda dengan kita lainnya, Al-Qur'an ini mempunyai banyak keistimewaan.³⁴ Kemampuan membaca Al-Qur'an menurut Masj'ud Syafi'I, diartikan sebagai “kemampuan dalam melafalkan Al-Qur'an dan membaguskan huruf atau kalimat-

³¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2008), hal. 1

³² WJS. Poerwadarmito, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hal. 71

³³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca...*, hal. 2

³⁴ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 89

kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan, dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.³⁵

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan agar sebagai umat muslim dapat membaca Al-Qur'an dengan benar. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah kitab suci umat muslim dan sebagai pedoman dalam hidupnya.

Sebagaimana firman Allah SWT:³⁶

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن
يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya:

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.” (Al-Baqarah: 121)

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah bagi orang yang membacanya. Di samping itu juga, bahwa Al-Qur'an sebagai nama kalam Allah, itu menunjukkan bahwa terjaganya dan terpeliharanya Al-Qur'an dari turunnya sampai hari kiamat nanti, oleh karena dibaca.

Cara membaca Al-Qur'an juga tidak sama dengan membaca buku-buku bacaan pada umumnya. Al-Qur'an memiliki tata cara tersendiri dalam membacanya yang mana ilmu yang membahas tentang itu dinamakan ilmu tajwid. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an

³⁵ A. Mas'ud Syafi'I, *Pelajaran Tajwid*, (Bandung: Putra Jaya, 2001), hal. 3

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 19

diperlukan membelajarkan tersendiri agar dapat membacanya sesuai dengan ketentuan yang ada.

b. Konsep Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, di antara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.³⁷

Al-Qur'an ialah “firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.”³⁸ Cara Membaca Al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-firman Allah dan berkomunikasi dengan Allah, maka seseorang yang membaca Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Allah.

c. Adab Membaca Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya. Diantaranya adab membaca Al-Qur'an adalah:³⁹

³⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 86

³⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 19

³⁹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, cet.2, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 35-46

1) Berguru secara musyafahah

Seorang murid sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang Al-Qur'an secara langsung. Murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca Al-Qur'an, karena murid tidak akan dapat membaca secara fashih sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya atau mulutnya pada saat membaca Al-Qur'an. Demikian juga murid tidak dapat menirukan bacaan yang sempurna tanpa melihat bibir atau mulut seorang gurunya ketika membacanya.

2) Niat membaca dengan ikhlas

Seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah dengan ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mencapatakan pujian darinya atau ingin popularitas atau ingin mendapatkan hadiah materi dan lain-lain.

3) Dalam keadaan suci

Seseorang yang membaca Al-Qur'an haruslah bersuci dari hadas kecil, hadas besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah atau firman Allah, bukan perkataan manusia.

4) Memilih tempat yang pantas dan suci

Hendaknya pembaca Al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, musholla, rumah, serta tempat yang dipandang pantas dan terhormat.

5) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara khusyu', tenang, menundukkan kepala, dan berpakaian yang sopan.

6) Bersiwak (gosok gigi)

Sebelum membaca Al-Qur'an terlebih dahulu bersiwaklah atau gosok gigi, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak. Maka sangatlah layak jika ia bermulut bersih dan segar bau mulutnya. Bersiwak yang lebih afdhal dengan kayu ara seperti yang dibawa oleh seseorang pada umumnya yang pulang dari tanah suci Mekah. Kalau tidak ada, bisa dilaksanakan dengan apa saja yang dapat digunakan untuk membersihkan gigi, seperti sikat gigi, sapu tangan, dan lain-lain dimulai dari gigi sebelah kanan sampai dengan sebelah kiri dengan membaca doa.

7) Membaca ta'awwudz

Disunnahkan membaca ta'awwudz terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an.

8) Membaca Al-Qur'an dengan tartil

Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan

makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.

9) Merenungkan makna Al-Qur'an

Merenungkan arti ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata Al-Qur'an yang dibaca semampunya atau yang digerakkan lidah sehingga mudah untuk memahami dan kemudian diamalkan dalam praktik kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

10) Khusyu' dan khudhu'

Khusyu' dan khudhu' artinya merendahkan hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah, sehingga Al-Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.

11) Memperindah suara

Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan lebih menembus hati.

12) Menyaringkan suara

Menurut para ulama membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan lebih baik bagi orang yang dikhawatirkan pamer atau bukan karena Allah (riya). Akan tetapi, jika tidak dikhawatirkan demikian, membaca dengan suara jahar (nyaring) lebih utama dari pada pelan (sirr). Karena dengan suara nyaring dan kencang itu akan dapat menggugah hati yang sedang tidur agar ikut merenungkan

maknanya, akan tambah semangat membacanya, dan bermanfaat bagi pendengar lain.

13) Tidak dipotong dengan pembicaraan lain

Membaca Al-Qur'an adalah berdialog dengan Tuhan, karena Al-Qur'an adalah firman-Nya. Maka diantara adabnya adalah tidak memotong bacaannya dengan pembicaraan lain atau ngobrol dengan orang lain, apalagi sambil tertawa-tertawa atau bermain-main.

14) Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal

Seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an atau hafal sebagian surah Al-Qur'an, hendaknya tidak sengaja melupakannya. Apa yang sudah dihafal di luar kepala atau yang sudah disimpan di dalam hati jangan dilupakan begitu saja. Akan tetapi hendaknya selalu diingat, ditadaruskan, dan di mudzakarakan, misalnya selalu dibaca, baik dalam shalat sunnah maupun diluar shalat, tadarus dan lain-lain.

d. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Setiap kegiatan pastilah ada tujuannya, seperti halnya membaca Al-Qur'an. Dalam membaca Al-Qur'an tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan membaca Al-Qur'an yaitu *tadabbur* (memelihara atau merenungkan) Al-Qur'an.⁴⁰

Muhammad Yunus menyebutkan tujuan membaca Al-Qur'an sebagai berikut:⁴¹

⁴⁰ Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007) cet. 10, hal. 274

⁴¹ Muhammad Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Aida Kerya, 1983), hal. 61

- 1) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam hidup di dunia.
- 2) Mengingat hukum-hukum agama termaktub dalam Al-Qur'an serta menguatkan, mendorong berbuat kebaikan, dan menjauhi kejahatan.
- 3) Mengharap ridha Allah
- 4) Menanamkan akhlak mulia dan mengambil ibarat dan perlu pelajaran serta teladan yang termaktub dalam Al-Qur'an
- 5) Menanamkan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah mantab keimanan dan bertambah dekat dengan Allah.

e. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Hal ini banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an:⁴²

- 1) Menjadi manusia yang terbaik

Orang yang membaca Al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama.

- 2) Mendapat kenikmatan tersendiri

Membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan

⁴² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, cet.2, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 55-60

sepanjang malam dan siang. Bagaikan nikmat harta kekayaan di tangan orang shaleh adalah merupakan kenikmatan yang besar, karena dibelanjakan kejalan yang benar dan tercapai apa yang diinginkan.

3) Derajat yang tinggi

Seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya. Maksudnya, orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik disisi Allah maupun di sisi manusia.

4) Bersama para malaikat

Orang yang membaca Al-Qur'an dengan tajwid sederajat dengan para malaikat. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat kepada Allah seperti malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan Tuhan, tentu segala doa dan hajatnya dikabulkan oleh Allah. Sedangkan orang yang membacanya susah dan berat mendapat dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitan dalam membacanya.

5) Syafa'at Al-Qur'an

Maksud memberi syafa'at adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan. Maka orang yang ahli membaca Al-Qur'an jiwanya bersih, dan dekat dengan Tuhan.

6) Kebaikan membaca Al-Qur'an

Seseorang yang membaca Al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan. Tidak ada sistem perekonomian di dunia ini yang semurah Tuhan. Jika seseorang khatam Al-Qur'an yang sejumlah hurufnya 1.025.000 banyak kebaikan yang diperolehnya, berarti mengalikan 10, yaitu sebanyak 10.250.000 kebaikan.

7) Keberkahan Al-Qur'an

Orang yang membaca Al-Qur'an baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.

f. Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

Pembiasaan diisyaratkan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan dimaksudkan sebagai latihan terus-menerus, sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.⁴³

Membaca Al-Qur'an menurut Masj'ud Syafi'I, diartikan sebagai "kemampuan dalam melafalkan Al-Qur'an dan membaguskan huruf atau

⁴³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 222

kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.”⁴⁴

“Kebiasaan membaca Al-Qur'an adalah pengulangan membaca Al-Qur'an secara terus menerus dalam rentan waktu yang lama dengan tujuan untuk menunaikan kesungguhan dalam melafalkan bacaan berupa kalimat dalam Al-Qur'an yang sempurna dan mulia dengan cara jelas, teratur, baik, dan benar sesuai dengan hukum tajwid.”⁴⁵

Yang dimaksud dengan kebiasaan membaca Al-Qur'an dalam lingkup pendidikan kebiasaan membaca Al-Qur'an untuk membiasakan siswa dengan cara mengulang-ulang membaca Al-Qur'an secara terus menerus dalam rentan waktu yang lama dengan tujuan untuk menunaikan kesungguhan dalam melafalkan bacaan berupa kalimat dalam Al-Qur'an yang sempurna dan mulia dengan cara jelas, teratur, baik, dan benar sesuai dengan hukum tajwid.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar berasal dari kata “prestasi” dan “belajar” yang keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”.⁴⁶

⁴⁴ A. Mas'ud Syafi'I, *Pelajaran Tajwid*, (Bandung: Putra Jaya, 2001), hal. 3

⁴⁵ Muhamad Syarifudin, *Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Di MI Ma'arif NU Singasari Kecamatan Karang welas Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 9

⁴⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, cet.5, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 12

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa prestasi itu merupakan hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata, Witherington berpendapat bahwa “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Crow and Crow dan Hilgrad. Menurut Crow and Crow “belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”, sedangkan menurut Hilgard “belajar adalah suatu proses dimana perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap suatu situasi.” Menurut WS.Wingkel “prestasi belajar merupakan hasil belajar yang yang ditampakan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperoleh sesuai dengan tujuan instruksional.”⁴⁷

Dengan demikian yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah “penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.”⁴⁸ Selanjutnya, dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cet.2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 155-156

⁴⁸ Muh. Syahrul, “*Artikel Pengertian Prestasi Belajar menurut Ahli*” dalam www.wawasanpendidikan.com/2015/09/pengertian-prestasi-belajar-menurut-ahli, diakses 20 Januari 2018

pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:⁴⁹

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya:

"...niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang beriman dan berilmu."

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri. Sehubungan dengan ini, seorang siswa menempuh proses belajar idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif (merusak).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 543

yang sebaik-baiknya.⁵⁰ Dibawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian prestasi belajar.

1) Faktor internal (faktor dari siswa)

Dalam faktor internal ini akan dibagi menjadi dua faktor yaitu: faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a) Faktor fisiologis

- Faktor fisiologis umum

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Siswa yang kurang gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah siswa-siswa yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi pada umumnya cenderung cepat lelah dan capek, cepat mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.⁵¹

- Kondisi pancaindera

Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap. Indera yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Seseorang yang penglihatan atau pendengarannya kurang

⁵⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hal. 138

⁵¹ Indah Komsiah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 90

baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan prestasi belajarnya.⁵² Aminuddin Rasyad mengatakan “pancaindera merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan”. Artinya, kondisi pancaindera tersebut akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan pancaindera dalam memperoleh pengetahuan atau pengalaman akan mempermudah dalam memilih dan menentukan jenis rangsangan atau stimuli dalam proses belajar.

b) faktor psikologis

- Intelegensi

Intelegensi menurut C.P. Chaplin sebagai: kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat efektif, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan, tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Pemisahan tersebut hanya menekankan aspek-aspek yang berbeda dari sisi prosesnya. Proses belajar merupakan proses yang kompleks, maka aspek intelegensi ini tidak menjamin hasil belajar seseorang. Intelegensi hanya sebuah potensi, artinya seseorang yang

⁵² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cet. 5, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 162

memiliki intelegensi tinggi mempunyai peluang besar untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

- Perhatian

Menurut Slameto perhatian adalah “keaktifan jiwa yang dipanggil, jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek”. Untuk dapat menjamin prestasi belajar yang baik, maka siswa harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian siswa, bila tidak, maka perhatian siswa tidak akan terarah atau fokus pada obyek yang sedang dipelajarinya.

- Minat dan bakat

Minat diartikan oleh Hilgard sebagai “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah melalui belajar dan berlatih.

Seseorang biasanya memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan bakatnya. Oleh karena itu, beruntung sekali bagi seseorang yang menyadari bahwa dirinya mempunyai bakat di bidang tertentu, karena ia akan terus mengembangkannya melalui latihan dan belajar. Para guru hendaknya berusaha untuk dapat mengetahui minat

dan bakat para siswanya yang kemudian mampu juga untuk menumbuhkembangkannya.

- Motif dan motivasi

Menurut Sardiman kata motif diartikan sebagai “daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Menurut Aminuddin Rasyad dalam setiap diri manusia pada umumnya mempunyai dua macam motif atau dorongan, yaitu motif yang sudah ada di dalam diri yang sewaktu-waktu akan muncul tanpa ada pengaruh dari luar, disebut *intrinsic motive* dan motif yang datang dari luar diri, yakni karena pengaruh situasi lingkungannya, motif ini disebut *extrinsic motive*.

Bila motif dalam diri ini baik dan berfungsi pada setiap diri siswa, maka tingkah laku belajarnya menampakkan diri dalam bentuk aktif dan kreatif. Bila motif intrinsiknya kurang berfungsi maka tingkah laku belajarnya tidak menampakkan keaktifan dan kreatif yang berarti.

Siswa yang IQ-nya tinggi belum tentu sukses dalam belajarnya jika ia tidak memiliki motif. Sebaliknya siswa yang IQnya sedang-sedang saja besar kemungkinan akan berhasil dalam pelajarannya bilamana ia mempunyai motif. Sehubungan dengan itu, tugas gurulah untuk

memotivasikan anak didiknya sehingga ia memiliki daya nalar yang kuat, suatu faktor yang teramat penting dalam proses pembelajaran.

Dalam konsep pembelajaran, motivasi berarti seni mendorong siswa untuk terdorong melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, motivasi merupakan usaha dari pihak luar dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan siswanya secara sadar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.⁵³

Motivasi adalah “kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”.⁵⁴ Sedangkan motivasi berprestasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).

Eysenck dan kawan-kawan dalam *Encyclopedia of Psychology* menjelaskan bahwa fungsi motivasi antara lain adalah “menjelaskan dan mengontrol tingkah laku.”

⁵³ Komsiah, *Belajar dan...*, hal. 90-94

⁵⁴ Djali, (ed.), *Psikologi Pendidikan*, cet. 8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 101

Menjelaskan tingkah laku berarti dengan mempelajari motivasi, dapat diketahui mengapa siswa melakukan suatu pekerjaan dengan tekun dan rajin, sementara siswa lain acuh terhadap pekerjaan itu. Mengontrol tingkah laku maksudnya, dengan mempelajari, motivasi dapat diketahui mengapa seseorang sangat menyenangi suatu objek dan kurang menyenangi objek yang lain.

Jika dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, siswa akan berusaha untuk selalu mendekati hal-hal yang menyenangkan. Bagi guru, ini merupakan prinsip penting, yaitu “menimbulkan suasana stimulus yang selalu menyenangkan siswa, sehingga siswa selalu berkeinginan untuk belajar.”⁵⁵

- Sikap

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan obyek tertentu. Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar penting karena didasarkan atas peranan guru sebagai *leader* dalam proses belajar mengajar. Sikap belajar bukan saja sikap yang ditujukan kepada guru, melainkan juga

⁵⁵ Ibid., hal. 103-105

kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas dan lain-lain.

Sikap belajar siswa akan terwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar yang dicapainya.⁵⁶

2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa)

Yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar antara lain:

a) Faktor Lingkungan

- Alam

Lingkungan alam misalnya keadaan suhu kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda dengan suasana belajar di pagi hari yang udaranya masih segar, apalagi di dalam ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

- Sosial

Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seringkali guru dan para siswa yang

⁵⁶ Ibid.,

sedang belajar di dalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar persis di depan kelas tersebut, apalagi obrolan itu diiringi dengan gelak tawa yang keras dan teriakan. Hiruk pikuk lingkungan sosial seperti suara mesin pabrik, lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan lainlain juga akan berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar.⁵⁷

b) Faktor Instrumensial

- Guru dan cara mengajar

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil/ prestasi belajar yang dapat dicapai anak.

- Alat-alat pelajaran

Faktor guru dan cara mengajarnya tidak dapat kita lepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-

⁵⁷ Komsiah, *Belajar dan...*, hal. 96-97

gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.⁵⁸

c. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

Menurut Benjami S. Bloom tujuan belajar siswa harus diarahkan untuk mencapai ketiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, melalui tiga ranah ini akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau keterampilan siswa dalam menerima pembelajaran. Adapun ketiga rincian ranah tersebut sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif
 - a) Pengetahuan (kemampuan mengingat kembali hal-hal yang tidak dipelajari)
 - b) Pemahaman (kemampuan menangkap makna atau arti suatu hal)
 - c) Penerapan (kemampuan mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata)
 - d) Analisis (kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami)
 - e) Sintesis (kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti)
 - f) Evaluasi (kemampuan memberikan harga sesuatu hal berdasarkan kriteria intern, kelompok, ekstern, atau yang telah ditetapkan terlebih dahulu)⁵⁹

⁵⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 104-105

2) Ranah afektif

- a) Penerimaan (kemampuan untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu)
- b) Tanggapan (kemampuan untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara)
- c) Penilaian (kemampuan untuk menilai suatu obyek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten)
- d) Organisasi (kemampuan untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai)⁶⁰

3) Ranah psikomotorik

- a) Gerakan refleks (kemampuan melakukan tindakan-tindakan yang terjadi secara tak sengaja dalam menjawab suatu perangsang)
- b) Gerakan refleks (kemampuan melakukan tindakan-tindakan yang terjadi secara tak sengaja dalam menjawab suatu perangsang)
- c) Persepsi (kemampuan menterjemahkan perangsang yang diterima melalui alat indera menjadi gerakan-gerakan refleks)
- d) Kemampuan jasmani (kemampuan dan gerakan-gerakan dasar merupakan inti untuk memperkembangkan gerakan-gerakan yang terlatih)

⁵⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet.12, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 33-34

⁶⁰ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran ...*, hal. 22-23

- e) Gerakan terlatih (kemampuan melakukan gerakan-gerakan canggih dan rumit dengan tingkat efisiensi tertentu)
- f) Komunikasi nondiskursif (kemampuan melakukan komunikasi dengan isyarat gerakan badan).⁶¹

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam khazanah Islam, setidaknya ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah tersebut adalah *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*.

Pertama, kata *ta'lim* biasanya mengandung pengertian proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik. Dalam hal ini yang menjadi titik tekannya adalah ranah kognitif.

Dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 151⁶²

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya : “Dan mengajarkan (*yu'allimu*) kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (*al-sunnah*) serta mengajarkan kepada kamu ketahu”.

Ayat ini menunjukkan perintah kepada rasul-Nya untuk mengajarkan al-Kitab dan al-Sunnah kepada umatnya. Menurut Muhaimin dalam bukunya *Muntahibun Nafis*, pengajaran dalam ayat ini mengandung teoretis dan praktis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran

⁶¹ Sagala, *Konsep dan...*, hal. 34

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 23

melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menghilangkan kemadharatan.⁶³

Kedua, kata *ta'dib* biasanya merujuk kepada proses pembentukan kepribadian anak didik. *Ta'dib* lebih terfokus pada pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Dan hal ini yang menjadi titik tekannya adalah ranah kognitif dan psikomotorik. *Ta'dib*, sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam:⁶⁴

- 1) *Ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang didalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan segala sesuatu yang diciptakan.
- 2) *Ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang raja (malik) dengan menggunakan tata krama yang pantas dan baik.
- 3) *Ta'dib adab al-syariah*, pendidikan tata krama yang spiritual dalam syariah yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu.
- 4) *Ta'did adab al-shuhbah*, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan perilaku mulia diantara sesama manusia.

⁶³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 8

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 5-6

Ketiga, kata *tarbiyah* dalam leksiologi Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kata kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabba*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW.⁶⁵

Tarbiyah menurut Ramayulis “berkonotasi material, ia mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang, dan menjinakkan.”⁶⁶

Sedangkan, pengertian Pendidikan Agama Islam secara terminologi menurut beberapa ahli yaitu:

- 1) Menurut Kemas, “Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.”⁶⁷
- 2) Menurut Armai Arief, “Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan

⁶⁵ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, cet. Keenam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 25-26

⁶⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 2

⁶⁷ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 36

jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama.”⁶⁸

- 3) Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Hasan Basri, Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁶⁹
- 4) Sedangkan menurut Tayar Yusuf sebagaimana dikutip oleh Majid dan Andayani, “Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT”.⁷⁰

Pendidikan Islam harus berusaha menumbuhkan, membangkitkan, meningkatkan potensi-potensi yang baik tersebut, dan semaksimal mungkin meminimalisir berkembangnya potensi-potensi yang buruk.

Pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.”⁷¹ Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan kepada peserta didik secara

⁶⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 69

⁶⁹ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 18

⁷⁰ Abdul Majid dan Diana Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 130

⁷¹ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2014), hal. 5

sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Untuk itu, pendidikan agama Islam memiliki tugas yang sangat berat, yakni bukan hanya mencetak peserta didik pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Menurut Pusat Kurikulum Depdiknas dikutip oleh Khoiriyah, mengemukakan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”⁷²

Peserta didik yang telah mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual, dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikit pun akan kebenaran ajaran islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan objek keagamaan secara

⁷² Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi...*, hal. 6

positif, melakukan perilaku ritual, dan sosial keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran agama Islam.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam disamping bertujuan menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Dalam arti, Pendidikan Agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam berpikir, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Disamping itu juga mampu mengamalkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dalam proses pendidikan, sehingga menjadi pemikir yang baik sekaligus pengamal ajaran Islam yang mampu berdialog dengan perkembangan kemajuan zaman.⁷³

Namun yang perlu diperhatikan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang dirancang. Sebab ketidak selarasan antara keduanya akan mengganggu realisasi target tujuan dari keduanya. Berikut ini gambaran secara terinci tujuan pembelajaran agama islam seperti yang dinyatakan dalam kurikulum 2004:⁷⁴

1) Bidang studi Aqidah Akhlak

- a) Mendorong agar peserta didik meyakini dan mencintai aqidah Islam.

⁷³ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi...*, hal. 8

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 9

- b) Mendorong agar peserta didik benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah SWT.
 - c) Mendorong peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
 - d) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat bekiasaan yang baik.
- 2) Bidang studi Al-Qur'an Al-Hadits
- a) Membimbing peserta didik kearah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Al-Hadits.
 - b) Menunjang kelompok bidang studi yang lain dalam kelompok pengajaran agama islam, khususnya bidang studi aqidah akhlak dan syari'ah
 - c) Merupakan mata rantai dalam pembinaan peserta didik ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.
- 3) Bidang studi Syari'ah
- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT sesuai ketentuan-ketentuan agama (syari'at) dengan ikhlas dan tuntunan akhlak mulia.
 - b) Mendorong tumbuh dan menebalnya iman.
 - c) Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar anugerah Allah SWT.
 - d) Mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah SWT
- 4) Bidang studi Sejarah Islam

- a) Membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam kebudayaannya.
- b) Memberi bekal kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka.
- c) Mendukung perkembangan islam masa kini dan mendatang disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.

5. Pengaruh Kebiasaan Shalat Berjama'ah dan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar PAI

a. Pengaruh Kebiasaan Shalat Berjama'ah Terhadap Prestasi Belajar PAI

Shalat berjama'ah adalah “shalat yang dikerjakan baik shalat wajib maupun shalat lainnya dilakukan secara bersama-sama dengan salah seorang menjadi imam (pemimpin) dan yang lainnya menjadi makmum yang terdiri dari beberapa orang-orang muslim baik perempuan maupun laki-laki, yang dilakukan minimal terdiri dari dua orang dan maksimal tidak terbatas.”⁷⁵

Shalat berjama'ah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyaratkan secara khusus bagi umat Islam. Ia mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani dan disiplin, dan

⁷⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqih Jilid 1*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm.

tertib aturan, disamping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan iman.⁷⁶

Kebiasaan shalat berjama'ah adalah "kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kebiasaan shalat berjama'ah sebagai penanaman nilai untuk mewujudkan pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani dan disiplin, dan tertib aturan, disamping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan iman."⁷⁷

Kebiasaan shalat berjama'ah dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI, karena dengan shalat berjama'ah mengajarkan siswa untuk disiplin, tanggung jawab, dan patuh terhadap peraturan. Sebagai siswa dia akan tahu tanggungjawabnya sebagai siswa yaitu belajar.

Lebih jauh lagi, Menurut Pusat Kurikulum Depdiknas dikutip oleh Khoiriyah, mengemukakan bahwa:

"Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara."⁷⁸

Salah satu cara mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu dengan cara membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat

⁷⁶ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 238

⁷⁷ Sri Nurmayanti, *Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjama'ah Siswa Di SMP Muhammadiyah 12 Makassar*, (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 9

⁷⁸ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi...*, hal. 6

berjama'ah, karena pembiasaan jika dilakukan dengan sungguh-sungguh akan berdampak positif pada prestasi belajar. Prestasi belajar tidak hanya dari segi kemampuan kognitif saja, melainkan kemampuan afektif dan psikomotorik.

b. Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar PAI

Untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam, tidak hanya dengan membiasakan shalat berjama'ah, namun masih banyak lagi seperti membiasakan membaca Al-Qur'an.

Kebiasaan membaca Al-Qur'an adalah “pengulangan membaca Al-Qur'an secara terus menerus dalam rentan waktu yang lama dengan tujuan untuk menunaikan kesungguhan dalam melafalkan bacaan berupa kalimat dalam Al-Qur'an yang sempurna dan mulia dengan cara terang, teratur, baik, dan benar sesuai dengan hukum tajwid.”⁷⁹

Yang dimaksud dengan kebiasaan membaca Al-Qur'an dalam lingkup pendidikan yaitu kebiasaan membaca Al-Qur'an untuk membiasakan siswa dengan cara mengulang-ulang membaca Al-Qur'an secara terus menerus dalam rentan waktu yang lama dengan tujuan untuk menunaikan kesungguhan dalam melafalkan bacaan berupa kalimat dalam Al-Qur'an yang sempurna dan mulia dengan cara jelas, teratur, baik, dan benar sesuai dengan hukum tajwid.

⁷⁹ Muhamad Syarifudin, *Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Di MI Ma'arif NU Singasari Kecamatan Karang welas Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 9

Sesuai dengan teori Asmaun Sahlan, “kebiasaan membaca Al-Qur’an juga berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan dapat membentengi diri dari budaya negatif, serta dapat melembutkan kalbu dan perasaan.”⁸⁰ Kegiatan kebiasaan membaca Al-Qur’an dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI, karena materi dalam PAI mencakup tajwid, sehingga jika dibiasakan membaca Al-Qur’an akan mempelajari dari segi teori dan mempraktikkan dengan membaca Al-Qur’an.

c. Pengaruh Kebiasaan Shalat Berjama’ah dan Kebiasaan Membaca Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar PAI

Sikap dan kepribadian seseorang yang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama akan berbeda jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak, belum, atau kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama. Perbedaan tersebut akan terlihat dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari. Seseorang yang telah memahami ajaran agamanya cenderung akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dibolehkan dalam agamanya dan selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya selaku hamba Allah. Orang tersebut juga akan selalu berusaha agar ia tidak melakukan hal-hal yang dilarang bahkan yang diharamkan dalam ajaran agamanya.

Sebaliknya, bagi orang yang tidak atau kurang memiliki pemahaman tentang ajaran agama Islam, ia akan bersikap acuh untuk

⁸⁰ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 121

melaksanakan kegiatan pembiasaan disekolah yang sebenarnya diwajibkan dalam ajaran Islam. Ia hanya akan melakukan pembiasaan shalat berjama'ah dan membaca Al-Qur'an ketika ada waktu dan kesempatan dan ketika ia mau saja, bahkan bisa saja ia meninggalkan pembiasaan tersebut dengan sengaja untuk melakukan pekerjaan lain. Ia belum betul-betul memahami bahwa kegiatan pembiasaan shalat berjama'ah dan pembiasaan membaca Al-Qur'an yang ia tinggalkan sebenarnya akan membawa kerugian bagi dirinya sendiri.

Kegiatan pembiasaan dalam pendidikan dan pengajaran dilaksanakan dengan jalan melatih anak-anak (murid) terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Penggunaannya pada pelajaran yang bersifat motoris dan ketrampilan yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan melakukan latihan berkali-kali, terus menerus secara tertib dan teratur, pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh murid.⁸¹

Menurut Zakiyah Derajat dikutip Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Islam", menyatakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim sebagai insan kamil.⁸² Dari pendapat tersebut diatas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan

⁸¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 122

⁸² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan atau kesempurnaan hidup. Atau dengan uraian singkat dapat difahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah meningkatkan tarap kehidupan manusia melalui seluruh aspek-aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap. Dan manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui proses pendidikan.⁸³

Sehingga dapat dikatakan tinggi rendahnya tingkat pemahaman ajaran agama seseorang dapat ditentukan dari tinggi rendahnya pembiasaan shalat berjama'ah dan pembiasaan membaca Al-Qur'an yang mereka lakukan. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan ada orang yang memiliki pengetahuan agama yang sangat luas bisa meninggalkan kegiatan tersebut dan bahkan melakukan hal-hal yang dilarang agama.

Berkenaan dengan hal tersebut Jalaluddin menyatakan :

“Pendidikan agama dilembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.”⁸⁴

⁸³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 45

⁸⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2005), hal. 232

Pengukuran prestasi belajar bila dilakukan dengan benar dan menyeluruh akan dapat menggambarkan perubahan perilaku nyata peserta didik setelah melalui proses belajar mengajar disekolah. Penilaian seperti inilah yang dalam konteks pelajaran PAI berpengaruh positif dengan kualitas dan kuantitas kegiatan pembiasaan shalat berjama'ah dan pembiasaan membaca Al-Qur'an siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Penelitian Terdahulu

1. "*Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X Di MAN 2 Madiun*", skripsi ditulis oleh Fattich Alviyani Amana mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2015.⁸⁵

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antar variable kebiasaan membaca Al-Qur'an siswa terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam aspek kognitif dan afektif di peroleh nilai signifikansi 0,002 dan 0,025. Oleh karena nilai probabilitas 0,002 dan 0,025 lebuh kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif (Ha) diterima. Yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kebiasaan membaca Al-Qur'an terhadap prestasi belajar PAI siswa pada aspek kognitif dan afektif.

⁸⁵ Fattich Alviyani Amana, *Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X Di MAN 2 Madiun*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. xv

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI.

Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti di MAN 2 Madiun, sedangkan penelitian yang akan datang meneliti di SMPN 1 Ngantru Tulungagung.

Peneliti terdahulu meneliti kebiasaan membaca Al-Qur'an terhadap prestasi belajar PAI, sedangkan peneliti yang akan datang meneliti pengaruh pembiasaan shalat berjama'ah dan pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap prestasi belajar PAI.

2. *"Pengaruh Aktifitas Mengaji Terhadap Prestasi Pelajaran Al Qur'an Hadits Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kaweron Muntilan Magelang Tahun 2011"*, Skripsi ditulis oleh Ambarsari Pujiwatiningrum Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga (STAIN), 2011.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan korelasi product moment. Dan dari seluruh perhitungan didapatkan hasil $r_0=0,627$, r_t taraf signifikansi 5%=0,320, dan r_t taraf signifikansi 1%=0,413. Maka r_0 lebih besar daripada r_t . Dari penelitian di atas ternyata aktifitas mengaji memiliki pengaruh terhadap prestasi pelajaran Al-Quran Hadits MI Muhammadiyah Kaweron Muntilan Magelang Tahun 2011. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa aktifitas mengaji dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa terutama prestasi

pelajaran Al-Quran Hadits. Semakin tinggi aktifitas mengaji anak, maka semakin tinggi pula prestasi pelajaran Al-Quran Hadits mereka.⁸⁶

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti yang memfokuskan pada kegiatan membaca Al-Qur'an terhadap prestasi belajar.

Perbedaannya adalah penelitian terdahulu memfokuskan penelitian terhadap prestasi belajar Al-Qur'an Hadits, sedangkan penelitian yang akan datang memfokuskan penelitian terhadap prestasi belajar PAI.

3. "*Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah terhadap Tingkah Laku Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Taluk Kuantan*", skripsi ditulis oleh Leni Marlina mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2013.

Hasil uji korelasi *product moment* hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,466 lebih besar dari pada taraf signifikan 1% 0,463 dan 5% 0,361. Dengan demikian maka H_a diterima dan H_0 di tolak. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan Aktifitas Shalat Berjamaah Siswa Terhadap Tingkah Laku Siswa Di SMAN 3 Taluk Kuantan.⁸⁷

⁸⁶ Ambarsari Pujiwatiningrum, *Pengaruh Aktifitas Mengaji Terhadap Prestasi Pelajaran Al Qur'an Hadits Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kaweron Muntilan Magelang Tahun 2011*. (Salatiga: Skripsi tidak diterbitkan, 2011), hal. xv

⁸⁷ Leni Marlina, *Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah terhadap Tingkah Laku Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Taluk Kuantan*, (Pekanbaru: skripsi tidak diterbitkan, 2013), hal. xv

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti kegiatan shalat berjama'ah.

Penelitian terdahulu memfokuskan terhadap tingkah laku siswa, sedangkan penelitian yang akan datang memfokuskan penelitian terhadap prestasi belajar PAI.

4. "*Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjama'ah dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa MTs Al-Huda Bandung Tulungagung*", skripsi ini ditulis oleh Ersy Anna Widia Astutik mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung pada tahun 2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat pengaruh yang signifikan pembiasaan shalat berjama'ah terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Dibuktikan dengan penelitian yaitu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Nilai t_{hitung} sejumlah 14.461 dan t_{tabel} sejumlah 1.960 dengan taraf nyata 5%. (2) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Dibuktikan dengan penelitian yaitu t_{hitung} kurang dari t_{tabel} . Nilai t_{hitung} sejumlah -38.408 dan t_{tabel} sejumlah 1.960 dengan taraf nyata 5%. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan pembiasaan shalat berjama'ah dan pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Dibuktikan dengan penelitian yaitu F_{hitung} lebih besar

dari F_{tabel} . Nilai F_{hitung} sejumlah 6.387 dan F_{tabel} sejumlah 4.74 dengan taraf nyata 5%.⁸⁸

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti pengaruh tentang shalat berjama'ah dan membaca Al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI.

Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, sedangkan penelitian yang akan datang meneliti di SMPN 1 Ngantru Tulungagung.

5. "*Pengaruh Budaya Religius Sekolah (Disiplin Hafalan surat Yasin dan Sholat berjama'ah) terhadap prestasi belajar siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon*", skripsi ini ditulis oleh Wiwik Kusnaningsih mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

Hasil penelitian ini ialah diperoleh nilai *Product Moment* = 0,86; 0,544; 0,538. Hal ini menunjukkan nilai yang lebih besar jika dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 0,361. Dan uji t 8,9; 3,39; 3,30 dengan harga nilai $t_{\text{tabel}} = 2,048$. Berdasarkan hipotesis yang digunakan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya religius disiplin hafalan surat yasin dan prestasi belajar siswa. Antara budaya religius disiplin sholat berjama'ah dengan prestasi belajar siswa, dan

⁸⁸ Ersy Anna Widia Astutik, *Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Mts Al-Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Sripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. XV

juga antara budaya religius disiplin hafalan surat yasin dan sholat berjama'ah.⁸⁹

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti sholat berjama'ah dengan prestasi belajar.

Perbedaannya adalah penelitian terdahulu memfokuskan pengaruh budaya religius (hafalan surat yasin dan sholat berjama'ah) terhadap prestasi belajar, sedangkan penelitian yang akan datang memfokuskan pembiasaan shalat berjama'ah dan pembiasaan membaca Al-Quran terhadap prestasi belajar.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori diatas penelitian ini memuat 3 (tiga) variabel penelitian yang terdiri atas dua variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Kebiasaan shalat berjama'ah sebagai variabel bebas (variabel independen) akan digambarkan dengan (X_1) dan Kebiasaan membaca Al-Qur'an sebagai variabel bebas (variabel independen) akan digambarkan dengan (X_2). Sedangkan prestasi belajar PAI sebagai variabel terikat (variabel dependen) akan digambarkan dengan (Y). Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁸⁹ Wiwik Kusnaningsih, *Pengaruh Budaya Religius Sekolah (Disiplin Hafalan surat Yasin dan Sholat berjama'ah) terhadap prestasi belajar siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon*, (Tulungagung: Sripsi Tidak Diterbitkan), hal. xv

Bagan 2.1
Skema Kerangka Konseptual

